

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum SMPN 1 Barambai

a. Sejarah Singkat

SMP Negeri 1 Barambai didirikan pada tanggal 30 Januari 1983 sebagai upaya memenuhi kebutuhan pendidikan tingkat menengah pertama di wilayah Barambai. Kepala sekolah pertama adalah Bapak H. Samidri yang berperan dalam meletakkan dasar pengelolaan sekolah. Kepemimpinan selanjutnya dilanjutkan oleh H. Sunaji, H. Horman H.S., H. Fauzan Husaini, Ahmadiansyah, H. Yusfiani Kamrullah, M. Zaini, Paiman, S.Pd., M.Pd., H. Khairul, S.Pd., Abdul Hadi, S.Pd., dan Abdul Hafiz Anshari, S.Pd. Seiring perkembangannya, SMP Negeri 1 Barambai terus meningkatkan kualitas pendidikan serta sarana dan prasarana, sehingga mampu berperan dalam mencetak generasi yang berpendidikan dan berdaya saing.

b. Profil Lembaga

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Barambai, sebuah instansi pendidikan menengah pertama berstatus negeri yang berlokasi di Jalan Bangunrejo No. 04, RT 01/RW 01, Kelurahan Kolam Kiri Dalam, Kecamatan Barambai, Kabupaten Barito Kuala, Provinsi Kalimantan Selatan. Sekolah ini terdaftar secara resmi dengan Nomor Pokok Sekolah Nasional (NPSN) 30300997. Secara geografis, lokasi penelitian berada pada koordinat -3,02472 Lintang dan 114,687315 Bujur, dengan kode pos wilayah 70562.



Gambar 4. 1 Halaman tengah SMPN 1 Barambai

c. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah

Setiap sekolah memiliki arah dan landasan yang jelas dalam mewujudkan tujuan pendidikan. Arah tersebut dituangkan dalam visi, misi, dan tujuan sekolah yang menjadi acuan dalam pelaksanaan setiap kegiatan serta program pendidikan. Berikut ini disajikan penjelasan mengenai visi, misi, dan tujuan sekolah tersebut.

a) Visi

Berprestasi, Terampil, dan Berkarakter

b) Misi

- (1) Melaksanakan proses pembelajaran yang kreatif
- (2) Melaksanakan pembinaan kesiswaan secara efektif
- (3) Menumbuhkan Profil Pelajar Pancasila

c) Tujuan

- (1) Menghasilkan siswa yang berprestasi sebagai pembelajar sepanjang hayat
- (2) Mengembangkan siswa yang terampil sesuai minat dan bakat
- (3) Menumbuhkan siswa yang memiliki karakter sesuai Profil Pelajar Pancasila

d. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh data pendidik dan tenaga kependidikan dari pihak sekolah, yaitu SMPN 1 Barambai yang memiliki total 20 orang guru, terdiri atas 11 guru berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS), 6 guru

berstatus Pegawai Pemerintah dengan Perjanjian Kerja (PPPK), dan 3 guru berstatus PPPK paruh waktu. Data tersebut disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4. 1 Data Guru dan Tenaga Kependidikan SMPN 1 Barambai

No	Nama	Pendidikan Terakhir	Status	Jenis PTK
1	Abdul Hafizh Anshari, S.Pd.I	S1/ Matematika	PNS	Kepala Sekolah
2	Arbaiyah	S1/lainnya	PPPK Paruh Waktu	Tenaga Kependidikan
3	Assaudah Murliyanie, S.Pd	S1/PKN	PNS	Guru
4	Barkani, S.E	SMA/Sederajat/ IPS	PPPK	Tenaga Kependidikan
5	Enisyah, S.Pd	S1/BK	PPPK	Guru
6	Herlina, S.Pd	S1/Biologi	PPPK	Guru
7	Kanthy Purwaningsih, S.Pd	S1/Bahasa Inggris	PNS	Guru
8	M. Yanuar Saputra, S.Pd	S1/ Matematika	PNS	Tenaga Kependidikan
9	Masitah, S.Pd	S1/IPS	PNS	Guru
10	Melya Armilawati, S.Pd	S1/Bahasa Indonesia	PNS	Guru
11	Muhammad Sultan, A.Md.Ps	SMA/Sederajat/IP A	PPPK Paruh Waktu	Tenaga Kependidikan
12	Rudi Hartono, S.Pd	S1/Bahasa Indonesia	PNS	Guru
13	Setiawati, S.Pd	S1/Penjaskes	PPPK	Guru
14	Supiani, S.Pd	SMA/Sederajat/ Kejuruan Lainnya	PPPK Paruh Waktu	Tenaga Kependidikan
15	Susilawati Eviani, SE, S.E	S1/Lainnya	PNS	Guru
16	Viana Maulida, S.Pd	S1/Pendidikan Biologi	PPPK	Guru
17	Yadianor, S.Th.I, S.Pd	S1/Dakwah Ushuluddin	PNS	Guru
18	Yulia Asmiati, S.Pd	S1/Lainnya	PNS	Guru
19	Yulia Fitriani, S.Pd.I	S1/Matematika	PPPK	Guru
20	Zainap, S.Sos.I	S1/PAI	PNS	Guru

e. Data Peserta Didik

Penelitian ini melibatkan total 190 responden yang terdiri atas 111 siswa laki-laki dan 79 siswa perempuan. Proporsi jumlah peserta didik tersebut secara lebih mendalam dipaparkan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 4. 2 Data Peserta Didik SMPN 1 Barambai

NO	TINGKAT PENDIDIKAN	L	P	TOTAL
1	Tingkat 8	39	10	49
2	Tingkat 9	36	30	66
3	Tingkat 7	36	39	75
Total		111	79	190

f. Jadwal Kegiatan Keagamaan Sekolah

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan berbagai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di SMPN 1 Barambai dalam rangka menanamkan karakter disiplin beribadah pada peserta didik. Melalui program-program tersebut, sekolah berupaya membiasakan siswa untuk melaksanakan ibadah secara tertib, tepat waktu, dan penuh tanggung jawab, sehingga terbentuk sikap konsisten dan kesadaran spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 4. 3 Jadwal Kegiatan Keagamaan SMPN 1 Barambai

No	Nama Kegiatan Keagamaan	Waktu Pelaksanaan
1	Tadarus Al-Quran	Senin-Jum'at (07.45)
2	Sholat Zuhur Berjamaah	Senin-Kamis (13.30)
3	Jum'at Takwa	Jum'at (07.45)
4	Shalat Dhuha	Sabtu (07.45)
5	Pembacaan Wirid Panjang, Yasin, Al-Mulk, Al-Waqi'ah, Shalawat dan Tahlil	Sabtu (Setelah Sahlat Dhuha)

2. Penyajian Data Penelitian

Data yang disajikan peneliti pada bagian ini merupakan hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang kemudian

disajikan dalam bentuk deskriptif. Data dari hasil wawancara diperoleh dari kepala sekolah, guru PAI, wali kelas, dan peserta didik.

Fokus penelitian ini adalah penanaman karakter disiplin beribadah peserta didik. Selanjutnya, peneliti juga menggunakan data dokumentasi yang bertujuan untuk memperkuat data hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan.

Peneliti melakukan wawancara dengan 1 orang kepala sekolah, 1 orang guru PAI, 3 orang wali kelas, dan 6 orang peserta didik. Kemudian hasil penelitian akan diuraikan secara deskriptif kualitatif serta disajikan dengan penjelasan yang ringkas dan mudah dipahami. Adapun pembahasan penelitian adalah sebagai berikut:

a. Proses Penanaman Karakter Disiplin Beribadah di SMPN 1 Barambai

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh sejumlah temuan terkait proses penanaman karakter disiplin beribadah peserta didik yang mencerminkan upaya pendidik dalam membentuk kebiasaan religius di lingkungan sekolah.

1) Bentuk Penanaman Karakter Disiplin Beribadah Peserta Didik

Merujuk pada hasil wawancara yang dilakukan bersama kepala sekolah yang menjadi salah satu informan dalam penelitian yang penulis lakukan yaitu dengan Bapak Abdul Hafizh Anshari, S.Pd.I. yang berdasarkan dengan pedoman wawancara maka diperoleh data bahwa penanaman karakter disiplin beribadah peserta didik di SMPN 1 Barambai dilakukan melalui berbagai bentuk kegiatan keagamaan yang terprogram maupun pembiasaan sehari-hari. Program pembinaan keagamaan di SMP Negeri 1 Barambai dilaksanakan secara terstruktur dan berkelanjutan sebagai bagian dari upaya pembentukan karakter religius peserta didik. Kegiatan keagamaan tersebut mencakup pelaksanaan aktivitas rutin harian, mingguan, serta peringatan hari-hari besar keagamaan Islam yang melibatkan seluruh warga sekolah.

Salah satu kegiatan rutin harian yang dilaksanakan adalah literasi tadarus Al-Qur'an yang dilakukan setiap pagi sebelum dimulainya proses pembelajaran. Kegiatan ini bertujuan untuk membiasakan peserta didik membaca Al-Qur'an

serta menanamkan nilai-nilai spiritual sejak awal kegiatan belajar di sekolah. Selain itu, sekolah juga secara konsisten melaksanakan salat Zuhur berjamaah setiap hari yang diikuti oleh guru dan peserta didik sebagai bentuk pembiasaan ibadah wajib secara kolektif.

Lebih lanjut, pada hari Sabtu dilaksanakan kegiatan keagamaan khusus yang memiliki rangkaian kegiatan lebih lengkap. Kegiatan ini diawali dengan pelaksanaan salat Dhuha berjamaah pada pagi hari, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan wirid bersama. Setelah itu, peserta didik dan guru melaksanakan pembacaan surah Yasin, Al-Mulk, dan Al-Waqi'ah secara bersama-sama. Rangkaian kegiatan keagamaan tersebut kemudian dilanjutkan dengan pembacaan selawat, tahlil, serta doa bersama. Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Abdul Hafizh Anshari selaku kepala sekolah, terkait apa saja bentuk penanaman karakter disiplin beribadah peserta didik di SMPN 1 Barambai yaitu:

“Programnya ada kegiatan keagamaan, peringatan hari-hari besar keagamaan, kemudian pelaksanaan literasi tadarus setiap pagi sebelum jam pembelajaran, kemudian salat Zuhur berjamaah setiap hari. Kemudian khusus hari Sabtu itu ada kegiatan keagamaan khusus diawali pagi dengan salat Dhuha bersama, berjamaah, dilanjutkan pembacaan wirid, kemudian pembacaan surah Yasin, Tabarak, dan Waqi'ah, kemudian pembacaan selawat, dilanjutkan tahlil bersama, doa bersama, kemudian makan bersama di sekolah secara bersama-sama antara guru dan murid yang ada di sekolah SMP 1 Barambai”.⁷⁵

Kegiatan keagamaan pada hari Sabtu ditutup dengan makan bersama antara guru dan peserta didik di lingkungan sekolah. Kegiatan ini tidak hanya memperkuat nilai religius, tetapi juga menumbuhkan kebersamaan, rasa kekeluargaan, serta mempererat hubungan sosial antara guru dan peserta didik. Dengan demikian, program keagamaan di SMP Negeri 1 Barambai tidak hanya berorientasi pada aspek ibadah, tetapi juga pada pembentukan karakter, kedisiplinan, dan kebersamaan dalam kehidupan sekolah.

⁷⁵Abdul Hafizh Anshari, “Hasil Wawancara Bersama Kepala SMPN 1 Barambai,” 22 Januari 2026.

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara bersama guru Pendidikan Agama Islam yaitu dengan Ibu Zainap, S.Sos.I, pelaksanaan program keagamaan di SMP Negeri 1 Barambai berjalan dengan lancar dan sesuai dengan program kerja sekolah yang telah direncanakan. Kegiatan keagamaan tersebut dilaksanakan secara rutin dan terjadwal, sehingga dapat diikuti secara konsisten oleh seluruh warga sekolah. Hal ini sejalan dengan pernyataan Ibu Zainap, S.Sos.I. yang menyampaikan bahwa kegiatan ibadah di sekolah telah terlaksana dengan baik, baik yang bersifat harian maupun yang terintegrasi dalam kegiatan ekstrakurikuler. Beliau menjelaskan sebagai berikut:

“Alhamdulillah untuk kegiatan keagamaan di sekolah sudah berjalan dengan lancar sesuai dengan program kerja sekolah. Kegiatan ini dilaksanakan secara rutin dan terjadwal, seperti salat Zuhur berjamaah itu setiap hari Selasa, Rabu, dan Kamis, serta kegiatan ibadah yang dari segi ekskulnya ya, dari ekstrakurikuler, seperti salat Dhuha, terus lagi pembacaan wirid panjang, pembacaan Yasin, dan dilanjutkan dengan tahlil.”⁷⁶

Pernyataan tersebut memperkuat temuan sebelumnya bahwa sekolah secara konsisten melaksanakan berbagai kegiatan keagamaan sebagai bagian dari pembinaan karakter religius peserta didik. Pelaksanaan salat Zuhur berjamaah yang dijadwalkan pada hari-hari tertentu menunjukkan adanya pengaturan waktu yang disesuaikan dengan aktivitas pembelajaran di sekolah. Sementara itu, kegiatan keagamaan yang bersifat ekstrakurikuler, seperti salat Dhuha berjamaah, pembacaan wirid panjang, surah Yasin, serta tahlil, menjadi sarana pendukung dalam menanamkan nilai-nilai spiritual dan kebiasaan ibadah di luar jam pelajaran formal.

Dengan adanya keterpaduan antara kegiatan keagamaan rutin harian, mingguan, dan kegiatan ekstrakurikuler, program keagamaan di SMP Negeri 1 Barambai tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan seremonial, tetapi juga sebagai upaya sistematis dalam membentuk sikap religius, kedisiplinan, serta kebiasaan beribadah pada peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa program keagamaan di

⁷⁶ Zainap, “Hasil Wawancara Bersama Guru PAI,” Selasa, 20 Januari 2026.

sekolah tersebut telah berjalan sesuai dengan tujuan yang direncanakan dalam program kerja sekolah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah yaitu dengan Bapak Abdul Hafizh Anshari, S.Pd.I., diperoleh informasi bahwa penanaman karakter beribadah memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk dan mengembangkan sikap, perilaku, serta kepribadian anak dalam kehidupan sehari-hari. Karakter beribadah dipandang sebagai fondasi utama yang memengaruhi perilaku anak, baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun masyarakat.

Kepala sekolah menjelaskan bahwa penanaman karakter beribadah mencakup pembentukan sikap religius dan kedisiplinan anak dalam menjalankan ibadah kepada Tuhan Yang Maha Esa, Allah SWT. Melalui pembiasaan beribadah yang dilakukan secara konsisten, anak-anak diarahkan untuk melaksanakan ibadah sesuai dengan ketentuan dan aturan yang telah ditetapkan. Pembiasaan tersebut memberikan pemahaman yang jelas kepada anak mengenai tata cara dan waktu pelaksanaan ibadah, sehingga anak memiliki gambaran yang terarah dalam menjalankan aktivitas ibadahnya.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah tidak hanya berdampak pada aspek spiritual, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan sikap disiplin dan tanggung jawab anak. Anak yang terbiasa menjalankan ibadah dengan tertib cenderung menunjukkan perilaku yang lebih teratur dan patuh terhadap aturan dalam kegiatan sehari-hari. Dengan demikian, penanaman karakter beribadah menjadi salah satu upaya penting dalam membentuk kepribadian anak yang religius, disiplin, dan berakhlak baik. Hasil peneliti dari wawancara dengan Bapak Abdul Hafizh Anshari selaku kepala sekolah, terkait pentingnya penanaman karakter disiplin beribadah peserta didik di SMPN 1 Barambai. Beliau menjelaskan sebagai berikut:

“Penanaman karakter beribadah itu sangat penting dalam rangka membentuk dan mengembangkan sikap, perilaku, serta akan menjadi kepribadian anak-anak dalam keseharian baik itu di sekolah, di rumah, ataupun di lingkungan. Meliputi sikap religius, disiplin, dan juga tentang beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa, Allah SWT, sehingga anak-anak

bisa melaksanakan ibadah sesuai dengan ketentuan yang sudah dibuat, sehingga memiliki gambaran dalam pelaksanaan kegiatannya.”⁷⁷

Kepala sekolah juga mengatakan bahwa kebijakan sekolah dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan dilakukan melalui beberapa strategi utama. Pertama, sekolah menekankan keteladanan yang diberikan oleh seluruh Bapak/Ibu guru sebagai contoh nyata dalam berperilaku dan beribadah bagi peserta didik. Keteladanan tersebut menjadi dasar dalam menanamkan nilai-nilai religius di lingkungan sekolah.

Kedua, sekolah menerapkan pembiasaan kegiatan keagamaan secara rutin, seperti pelaksanaan literasi Al-Qur'an atau tadarus pada awal pembelajaran. Selain itu, peserta didik dibiasakan melaksanakan salat Zuhur berjamaah pada waktu siang hari sebagai bentuk pembinaan kedisiplinan dan kebersamaan dalam beribadah. Ketiga, sekolah juga menyelenggarakan kegiatan keagamaan rutin setiap hari Sabtu, yang dimulai dari salat Dhuha hingga kegiatan makan bersama. Rangkaian kegiatan tersebut bertujuan untuk membentuk karakter religius, kebiasaan beribadah, serta mempererat kebersamaan antarwarga sekolah. Hal tersebut berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Abdul Hafizh Anshari selaku kepala sekolah, terkait Kebijakan sekolah dalam menanamkan karakter disiplin beribadah peserta didik di SMPN 1 Barambai. Beliau menjelaskan sebagai berikut:

“Kebijakan sekolah dalam kegiatan keagamaan ada beberapa hal. Yang pertama melalui keteladanan oleh Bapak/Ibu guru seluruhnya yang ada di sekolah. Kemudian pembiasaan, seperti pada awal pembelajaran selalu melaksanakan literasi Al-Qur'an atau tadarus. Kemudian pada siang hari melaksanakan salat Zuhur berjamaah. Kemudian pada hari Sabtu, kegiatan rutin mulai Duha sampai kegiatan makan bersama.”⁷⁸

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) yaitu Ibu Zainap, S.Sos.I., diperoleh data bahwa dalam penanaman nilai-nilai keagamaan kepada peserta didik digunakan beberapa metode pembelajaran. Beliau menyampaikan bahwa meskipun terdapat berbagai metode yang dapat diterapkan, metode yang paling sering digunakan adalah metode

⁷⁷Abdul Hafizh Anshari, “Hasil Wawancara Bersama Kepala SMPN 1 Barambai,” Kamis, 22 Januari 2026

⁷⁸Hafizh Anshari, “Hasil Wawancara Bersama Kepala SMPN 1 Barambai.”

pembiasaan yang disertai dengan pemberian contoh nyata dalam setiap kegiatan keagamaan. Hal ini dilakukan karena penanaman nilai keagamaan tidak cukup hanya melalui penyampaian materi, tetapi memerlukan praktik langsung dan pembiasaan secara berkelanjutan. Sebagaimana diungkapkan oleh guru PAI yaitu Ibu Zainap, S.Sos.I. beliau menjelaskan sebagai berikut:

“Sebenarnya untuk metode ini memang ada beberapa, tetapi yang lebih Ibu gunakan biasanya adalah metode pembiasaan dan contoh-contoh nyata setiap kali kegiatan. Walaupun memang sudah diajarkan atau sudah dikasih tahu anak-anak peserta didik, tetap harus ada pembiasaan atau contoh langsung. Jadi sekaligus juga keteladanan, memberikan nasihat, dan kadang-kadang penguatan nilai-nilai keagamaan. Biasanya mendapatkan reward atau mungkin semacam penghargaan kepada peserta didik.”⁷⁹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan menjadi metode utama dalam membentuk sikap dan perilaku religius peserta didik. Selain metode pembiasaan, guru PAI juga menerapkan metode keteladanan dengan memberikan contoh perilaku yang baik kepada peserta didik dalam setiap kegiatan keagamaan. Metode lain yang digunakan adalah pemberian nasihat serta penguatan nilai-nilai keagamaan untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran peserta didik. Dalam mendukung pelaksanaan metode tersebut, guru PAI juga memberikan motivasi kepada peserta didik melalui pemberian reward atau penghargaan.

Dengan demikian, hasil wawancara dengan guru PAI menunjukkan bahwa penanaman nilai-nilai keagamaan di sekolah dilakukan melalui kombinasi beberapa metode, yaitu pembiasaan, keteladanan, pemberian nasihat, serta penguatan nilai melalui pemberian penghargaan. Penerapan metode-metode tersebut saling melengkapi dan mendukung dalam membentuk karakter religius peserta didik secara optimal.

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas IX A yaitu dengan Ibu Yulia Asmiati, S.Pd., penerapan pembinaan karakter peserta didik di sekolah lebih menitikberatkan pada keteladanan guru sebagai role model dibandingkan dengan penerapan punishment. Pendekatan ini sejalan dengan implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan pembentukan karakter

⁷⁹ Zainap, “Hasil Wawancara Bersama Guru PAI,” Selasa, 20 Januari 2026.

melalui pembiasaan positif dan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Guru diposisikan sebagai figur sentral yang menjadi contoh bagi peserta didik, baik dalam aspek ibadah maupun perilaku sosial. Keteladanan dianggap lebih efektif karena peserta didik cenderung meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung dari guru. Hal ini diungkapkan oleh wali kelas IX A yaitu Ibu Yulia Asmiati, S.Pd., Beliau menjelaskan sebagai berikut:

“Lebih ke keteladanan atau role model. Kalau punishment itu kayaknya sudah tidak terlalu dipakai lagi, karena kita juga sudah mengacu ke Kurikulum Merdeka. Rata-rata anak mau melakukan karena kita ada teladan dulu. Kalau misalnya menyuruh anak shalat, gurunya shalat dulu. Jadi role model dulu dari gurunya. Kalau yang non-Muslim atau yang berhalangan, mereka tidak shalat. Jadi tetap saling menghargai. Misalnya lewat tadarus, itu guru di jam pertama yang menemani dan membimbing.”⁸⁰

Dalam praktiknya, guru tidak hanya memberikan instruksi, tetapi juga turut melakukan apa yang dianjurkan kepada peserta didik. Misalnya dalam pelaksanaan ibadah salat, guru terlebih dahulu melaksanakan salat sebelum mengajak peserta didik untuk melaksanakannya. Pendekatan ini membangun kesadaran internal peserta didik tanpa adanya paksaan.

Sekolah juga menerapkan sikap toleransi terhadap peserta didik yang beragama non-Muslim atau yang sedang berhalangan. Peserta didik tersebut tidak diwajibkan mengikuti salat, namun tetap diarahkan pada kegiatan lain yang sesuai. Hal ini menunjukkan bahwa keteladanan guru tidak hanya tercermin dalam praktik ibadah, tetapi juga dalam sikap menghargai perbedaan.

Selain kegiatan salat, keteladanan guru juga diwujudkan dalam kegiatan keagamaan lainnya seperti tadarus Al-Qur'an. Guru yang mengajar pada jam pertama berperan aktif dalam mendampingi dan membimbing peserta didik, sehingga kegiatan tersebut tidak sekadar rutinitas, tetapi menjadi sarana pembinaan karakter dan spiritualitas. Dengan demikian, keteladanan guru sebagai role model menjadi strategi utama dalam pembentukan karakter peserta didik terutama di kelas IX A. Pendekatan ini dinilai lebih efektif dibandingkan dengan

⁸⁰ Yulia Asmiati, “Hasil Wawancara Bersama Wali Kelas IX A,” 20 Januari 2026.

punishment karena mampu menumbuhkan kesadaran, kedisiplinan, dan tanggung jawab peserta didik secara alami. Guru tidak hanya mengajarkan nilai, tetapi juga memperlihatkan secara langsung bagaimana nilai tersebut dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

2) Peran Guru dan Pihak Sekolah dalam Penanaman Karakter Disiplin Beribadah

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah yaitu dengan Bapak Abdul Hafizh Anshari, S.Pd.I., diketahui bahwa kepala sekolah memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter peserta didik. Peran tersebut diawali dengan penyusunan program kegiatan yang terintegrasi dengan nilai-nilai karakter. Program ini dirancang berdasarkan kegiatan-kegiatan yang telah dan sedang dilaksanakan di sekolah, sehingga bersifat kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Selain sebagai perancang program, kepala sekolah juga berperan sebagai pengawas dan pendamping dalam pelaksanaan kegiatan pembentukan karakter. Kegiatan pengawasan bertujuan untuk menjaga agar setiap proses tetap berada di jalur yang benar demi mencapai tujuan yang diharapkan, sedangkan pendampingan diberikan kepada guru dan tenaga kependidikan agar pelaksanaan kegiatan dapat berlangsung secara optimal. Berikut hasil wawancara dengan kepala sekolah terkait perannya dalam pembentukan karakter peserta didik:

“Peran kepala sekolah yang pertama adalah menyusun program kegiatan dalam rangka pembentukan karakter melalui kegiatan-kegiatan yang sudah dilaksanakan. Kemudian melakukan pengawasan dan pendampingan sehingga kegiatan bisa dilaksanakan secara baik dan benar serta bisa terukur melalui evaluasi secara berkelanjutan.”⁸¹

Lebih lanjut, kepala sekolah menekankan pentingnya evaluasi berkelanjutan sebagai upaya untuk mengukur keberhasilan program pembentukan karakter. Evaluasi ini dilakukan secara sistematis untuk melihat ketercapaian program serta sebagai dasar perbaikan dan pengembangan kegiatan di masa mendatang. Dengan demikian, peran kepala sekolah tidak hanya terbatas pada

⁸¹Abdul Hafizh Anshari, “Hasil Wawancara Bersama Kepala SMPN 1 Barambai,” Kamis, 22 Januari 2026

tahap perencanaan, tetapi juga mencakup pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi program pembentukan karakter secara menyeluruh.

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI yaitu Ibu Zainap, S.Sos.I., peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dinilai sangat signifikan dalam pembentukan karakter religius peserta didik, khususnya dalam membangun kedisiplinan ibadah. Kepala sekolah menegaskan bahwa peran tersebut merupakan bagian dari tugas dan tanggung jawab profesional Guru PAI, yang selain menjalankan fungsi edukatif, figur ini juga bertindak sebagai mentor yang membimbing perkembangan anak didik secara personal dan pengawas dalam pelaksanaan ibadah peserta didik.

Guru PAI berperan aktif dalam membimbing peserta didik agar terbiasa melaksanakan ibadah secara disiplin dan berkesinambungan. Selain itu, Guru PAI juga menjalankan fungsi pengawasan untuk memastikan bahwa pelaksanaan ibadah berjalan sesuai dengan ketentuan dan nilai-nilai yang diajarkan. Peran ini dilakukan secara konsisten melalui keterlibatan langsung dalam setiap kegiatan ibadah bersama di sekolah. Berikut hasil wawancara dengan Ibu Zainap S.Sos.I., terkait peran Guru PAI dalam pembentukan kedisiplinan ibadah peserta didik:

“Guru PAI memiliki peran yang cukup signifikan dan memang harus sesuai dengan tugasnya sebagai Guru PAI. Berperan sebagai pembimbing sekaligus pengawas dalam membentuk kedisiplinan ibadah anak-anak di SMPN 1 Barambai. Guru PAI juga selalu ikut secara konsisten dalam melaksanakan ibadah bersama peserta didik, dan seluruh sivitas serta guru-guru di sini juga ikut memberikan teladan dengan melaksanakan ibadah bersama secara konsisten.”⁸²

Lebih lanjut, guru PAI menyampaikan bahwa keteladanan menjadi aspek penting dalam pembentukan karakter religius peserta didik. Guru PAI secara konsisten ikut serta melaksanakan ibadah bersama peserta didik, yang didukung oleh partisipasi seluruh guru dan sivitas sekolah. Keteladanan yang ditunjukkan oleh Guru PAI dan guru lainnya menjadi faktor pendukung dalam menanamkan kedisiplinan ibadah serta memperkuat budaya religius di lingkungan SMPN 1 Barambai.

⁸²Zainap, “Hasil Wawancara Bersama Guru PAI,” Selasa, 20 Januari 2026.

Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas VIII A yaitu dengan Ibu Herlina, S.Pd., diketahui bahwa wali kelas memiliki peran penting dalam membentuk kebiasaan disiplin beribadah siswa. Wali kelas tidak hanya bertindak sebagai pengawas, tetapi juga sebagai pembimbing yang secara aktif mendampingi siswa dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan di sekolah.

Wali kelas VIII A menjelaskan bahwa pembinaan disiplin beribadah dilakukan melalui kegiatan pemantauan dan pendampingan secara langsung dalam setiap kegiatan keagamaan yang diselenggarakan. Dalam pelaksanaannya, guru tidak hanya memberikan perintah atau instruksi, tetapi turut terlibat secara langsung bersama siswa. Salah satu contoh nyata adalah keterlibatan guru dalam pelaksanaan salat zuhur berjamaah.

Pada kegiatan tersebut, wali kelas hadir di belakang barisan siswa untuk mengawasi sekaligus membina pelaksanaan ibadah. Pembinaan dilakukan sejak tahap awal, yaitu mulai dari memperhatikan tata cara wudu siswa, kemudian mengarahkan mereka menuju aula, hingga memastikan pelaksanaan salat berjalan dengan tertib dan sesuai aturan. Keterlibatan langsung ini bertujuan untuk memberikan contoh sekaligus membentuk kebiasaan disiplin beribadah secara konsisten. Berikut kutipan hasil wawancara dengan wali kelas VIII A terkait peran wali kelas dalam pembentukan kedisiplinan ibadah peserta didik:

“Peran Ibu sebagai wali kelas VIII A, Ibu berperan itu, Ibu sebagai pembimbing atau mengawasi siswa itu untuk membentuk kebiasaan disiplinnya yang beribadah secara fisik. Jadi memantau, membimbing setiap ada acara itu. Untuk guru, khususnya untuk Ibu pribadi, Ibu biasanya ikut kegiatan langsung. Misalnya shalat zuhur berjamaah, guru berada di belakang mengawasi sambil membina dari wudunya dulu, kemudian ke aula. itu yang biasanya langsung mengikuti, membimbing mereka secara langsung tidak sekedar menyuruh, kita juga ikut.”⁸³

Dengan demikian, peran wali kelas VIII A dalam pembinaan disiplin beribadah siswa dilakukan melalui pendekatan keteladanan dan pendampingan langsung. Pendekatan ini dinilai efektif dalam menanamkan nilai disiplin beribadah, karena siswa tidak hanya diarahkan secara verbal, tetapi juga dibimbing melalui praktik nyata yang dilakukan bersama guru.

⁸³ Herlina, “Hasil Wawancara Bersama Wali Kelas VIII A,” Kamis, 22 Januari 2026.

b. Faktor Pendukung dan Penghambat Penanaman Karakter Disiplin Beribadah

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan berbagai faktor yang berperan sebagai pendukung maupun penghambat dalam proses penanaman karakter disiplin beribadah peserta didik di lingkungan sekolah.

1) Faktor Pendukung Penanaman Karakter Disiplin Beribadah

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas VII B yaitu dengan ibu Yulia Fitriani, S.Pd.I., diketahui bahwa pelaksanaan pembinaan kedisiplinan dan kegiatan keagamaan siswa dipengaruhi oleh faktor pendukung. Faktor pendukung utama berasal dari lingkungan sekolah, yaitu tersedianya fasilitas ibadah yang memadai seperti musala, serta adanya dukungan penuh dari kepala sekolah dan seluruh rekan guru. Dukungan tersebut berperan penting dalam menciptakan suasana sekolah yang kondusif bagi pembinaan keagamaan siswa. Berdasarkan hasil wawancara, wali kelas VII B menyatakan bahwa “faktor pendukungnya adalah adanya fasilitas sekolah seperti musala yang memadai serta dukungan penuh dari kepala sekolah dan seluruh rekan guru”.⁸⁴

Selain itu, hasil wawancara dengan wali kelas IX A yaitu dengan Ibu Yulia Asmiati, S.Pd., menunjukkan bahwa keberhasilan pelaksanaan ibadah di lingkungan sekolah dipengaruhi oleh ketersediaan sarana dan kondisi lingkungan fisik. Ketersediaan Al-Qur’an dan Iqra di setiap kelas menjadi faktor pendukung yang signifikan karena memudahkan siswa dalam melaksanakan kegiatan keagamaan secara mandiri dan tertib. Fasilitas tersebut mencerminkan adanya upaya sekolah dalam mendukung pembiasaan ibadah dan literasi keagamaan siswa. Berdasarkan hasil wawancara, wali kelas IX A menyatakan bahwa “Kalau pendukung banyak aja, Al-Qur’an Alhamdulillah setiap kelas mereka satu orang satu Al-Qur’an atau satu Iqra jadi gak rebutan masing-masing sudah punya, jadi setiap kelas itu sudah di berikan ada lemari isinya Al-Qur’an sama Iqra”.⁸⁵

⁸⁴ Yulia Asmiati, “Hasil Wawancara Bersama Wali Kelas IX A,” Selasa, 20 Januari 2026.

⁸⁵ Asmiati, “Hasil Wawancara Bersama Wali Kelas IX A.”

Adapun hasil wawancara dengan kepala sekolah terkait salah satu faktor pendukung keberhasilan pembentukan karakter peserta didik yaitu sangat dipengaruhi oleh kerja sama yang solid antara guru dan staf sekolah. Pembiasaan dan keteladanan yang dilakukan secara konsisten menjadi strategi utama dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa. Pendampingan dan pemantauan terhadap kegiatan keagamaan di sekolah juga berperan penting dalam membentuk sikap religius dan perilaku positif peserta didik. Hasil peneliti dari wawancara dengan Bapak Abdul Hafizh Anshari selaku kepala sekolah, terkait kerja sama yang menjadi faktor pendukung dalam penanaman karakter disiplin beribadah peserta didik di SMPN 1 Barambai. Beliau menjelaskan sebagai berikut:

“Untuk kerja sama ini sangat baik antar seluruh guru dan staf. Pertama melalui pembiasaan dan keteladanan, kemudian juga selalu memantau dan mendampingi anak-anak dalam kegiatan keagamaan yang ada di sekolah. Kemudian apabila kegiatan di rumah, juga ada pantauan melalui jurnal yang sudah disiapkan oleh sekolah yang menjadi pembentukan karakter anak Indonesia hebat seperti program kementerian, sehingga kegiatan anak di rumah juga tetap bisa dipantau.”⁸⁶

Selain itu, penerapan jurnal kegiatan harian sebagai bentuk monitoring aktivitas siswa di rumah menunjukkan adanya upaya sekolah untuk membangun kesinambungan pendidikan karakter antara lingkungan sekolah dan keluarga. Sinergi antara guru, staf, dan orang tua melalui jurnal tersebut memperkuat implementasi program pembentukan karakter yang sejalan dengan kebijakan nasional. Dengan demikian, kolaborasi yang efektif antar seluruh unsur sekolah dan keluarga menjadi faktor kunci dalam mendukung keberhasilan pendidikan karakter peserta didik.

2) Faktor Penghambat Penanaman Karakter Disiplin Beribadah

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas VII B yaitu dengan ibu Yulia Fitriani, S.Pd.I., diketahui bahwa pelaksanaan pembinaan kedisiplinan dan kegiatan keagamaan siswa dipengaruhi juga oleh faktor penghambat. Faktor penghambat dalam pelaksanaan pembinaan tersebut umumnya berasal dari

⁸⁶Abdul Hafizh Anshari, “Hasil Wawancara Bersama Kepala SMPN 1 Barambai,” Kamis, 22 Januari 2026

lingkungan luar sekolah. Ibu Yulia Fitriani, S.Pd.I. menyampaikan bahwa perbedaan latar belakang keluarga siswa, khususnya dalam tingkat kesadaran beragama, memengaruhi kedisiplinan siswa dalam mengikuti kegiatan keagamaan. Selain itu, pengaruh lingkungan dan teman sebaya juga menjadi kendala, karena dapat menyebabkan sebagian siswa kurang termotivasi atau bersikap malas dalam menjalankan kegiatan yang telah ditetapkan. Berdasarkan hasil wawancara, wali kelas VII B menyatakan bahwa “Pengaruhnya biasanya berasal dari latar belakang keluarga siswa yang berbeda-beda tingkat kesadaran agamanya, serta pengaruh lingkungan atau teman sebaya yang kadang membuat siswa malas.”⁸⁷

Selain itu, adapun hasil wawancara dengan salah satu peserta didik di kelas IX B menunjukkan bahwa hambatan dalam pelaksanaan ibadah tidak hanya bersifat eksternal, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor internal individu. Rasa malas dan kantuk yang muncul secara tiba-tiba merupakan bentuk dari kondisi psikologis dan fisiologis yang dapat memengaruhi tingkat konsentrasi serta motivasi seseorang dalam menjalankan ibadah. Faktor-faktor tersebut berpotensi menghambat konsistensi ibadah apabila tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, diperlukan upaya pengendalian diri dan manajemen kondisi fisik maupun mental agar pelaksanaan ibadah dapat berjalan secara lebih optimal dan berkelanjutan. Berdasarkan hasil wawancara, peserta didik IX B menyatakan bahwa “Terkadang salah satu kendala yang saya rasakan ketika hendak melaksanakan ibadah itu seperti timbulnya rasa malas, lalu terdapat beberapa faktor lainnya juga seperti misalnya rasa mengantuk yang datang secara tiba-tiba, seperti itu.”⁸⁸

Sejalan dengan pernyataan sebelumnya, terkait faktor penghambat dalam melaksanakan kegiatan beribadah di sekolah, wali kelas IX A yaitu Ibu Yulia Asmiati, S.Pd. menyatakan bahwa:

“Kalau shalat itu mungkin salah satu penghambat kalau di musholla kenapa kami memakai serbaguna di mushola tidak cukup, kalau orangnya banyak tempatnya sempit panas, salah satu mendukung beribadah shalat

⁸⁷ Yulia Fitriani, “Hasil Wawancara Bersama Wali Kelas VII B,” Kamis, 22 Januari 2026.

⁸⁸ “Hasil Wawancara Bersama Peserta Didik Kelas IX B,” Selasa, 20 Januari 2026.

anak-anak gerah panas bisa aja dia tidak fokus dalam beribadah lalu dipindahkan disana yang cukup luas jadi di tambah kipas angin dan sebagainya, kalau menurut saya sih itu sudah mendukung aja yang disana makanya dipindah kesitu, kegiatan sabtu takwa juga disana mungkin hambatannya itu aja.”⁸⁹

Keterbatasan fasilitas ruang ibadah menjadi faktor penghambat yang cukup dominan. Musholla dengan kapasitas yang terbatas serta kondisi ruangan yang panas dan kurang memadai dapat menurunkan kenyamanan dan konsentrasi siswa dalam beribadah. Kondisi fisik siswa yang lelah setelah aktivitas olahraga juga memperkuat pengaruh lingkungan yang kurang nyaman terhadap kualitas ibadah. Oleh karena itu, penyediaan ruang ibadah yang luas, bersih, serta didukung oleh sistem ventilasi dan pendingin yang memadai menjadi kebutuhan penting untuk meningkatkan kekhusyukan dan efektivitas pelaksanaan ibadah di sekolah.

Selain itu, hasil wawancara dengan kepala sekolah menunjukkan bahwa penanaman karakter peserta didik tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga memerlukan keterlibatan keluarga. Keterbatasan pengawasan guru terhadap aktivitas siswa di luar sekolah menjadi tantangan utama dalam memastikan keberlanjutan penerapan nilai-nilai karakter. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pembiasaan karakter di sekolah dan praktik nyata di lingkungan rumah.

Hasil peneliti dari wawancara dengan Bapak Abdul Hafizh Anshari selaku kepala sekolah, terkait kendala dalam penanaman karakter disiplin beribadah peserta didik di SMPN 1 Barambai. Beliau menjelaskan sebagai berikut:

"Kendala penanaman karakter pada anak didik atau murid ini secara umum itu adalah kita tidak bisa memantau anak apabila kegiatan di luar sekolah. Sehingga apa yang dilakukan di sekolah itu diharapkan juga bisa dilaksanakan oleh anak-anak di luar sekolah. Dalam rangka untuk mengantisipasi, maka sekolah melalui guru wali masing-masing memberikan jurnal kepada anak-anak yang harus diisinya setiap hari, apa saja kegiatan yang sudah dilaksanakannya di rumah dengan diketahui oleh orang tua atau wali murid masing-masing. Sehingga diharapkan kegiatan

⁸⁹ Yulia Asmiati, "Hasil Wawancara Bersama Wali Kelas IX A," Selasa, 20 Januari 2026.

di rumah juga bisa dilaksanakan walaupun tidak bisa dipantau oleh Bapak/Ibu guru yang ada di sekolah.”⁹⁰

Sebagai upaya mengatasi kendala tersebut, sekolah menerapkan sistem jurnal kegiatan harian sebagai bentuk monitoring tidak langsung terhadap perilaku siswa di luar sekolah. Jurnal tersebut berfungsi sebagai sarana kontrol sekaligus media komunikasi antara sekolah dan orang tua. Keterlibatan orang tua dalam mengetahui dan mengesahkan jurnal kegiatan anak diharapkan dapat memperkuat konsistensi penanaman karakter. Dengan demikian, sinergi antara sekolah dan keluarga menjadi faktor penting dalam keberhasilan pendidikan karakter peserta didik.

B. Pembahasan

Melalui riset yang telah dilaksanakan di SMPN 1 Barambai dengan judul “Penanaman Karakter Disiplin Beribadah Peserta Didik di SMPN 1 Barambai Kabupaten Barito Kuala” penelitian ini mendapat sambutan baik dari peserta didik, guru terkait, serta pihak sekolah. Sejalan dengan prosedur analisis data yang telah ditetapkan, peneliti menerapkan metode deskriptif kualitatif untuk mengolah informasi yang bersumber dari hasil observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Selanjutnya, data dianalisis setelah diolah dan disajikan, sehingga dapat memberikan gambaran mengenai pentingnya penelitian ini.

1. Analisis Proses Penanaman Karakter Disiplin Beribadah

Proses penanaman karakter disiplin beribadah di SMPN 1 Barambai berlangsung melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan. Pada tahap perencanaan, sekolah menyusun kebijakan dan jadwal kegiatan keagamaan. Kepala sekolah menjelaskan bahwa perannya adalah menyusun program, melakukan pendampingan, serta evaluasi berkelanjutan terhadap kegiatan ibadah.

Pada tahap pelaksanaan, guru berperan sebagai pembimbing sekaligus teladan. Guru PAI menyatakan bahwa ia selalu terlibat langsung dalam kegiatan ibadah bersama siswa sebagai bentuk keteladanan. Demikian pula para wali kelas

⁹⁰ Abdul Hafizh Anshari, “Hasil Wawancara Bersama Kepala SMPN 1 Barambai,” Kamis, 22 Januari 2026

menegaskan bahwa mereka ikut mendampingi siswa saat shalat berjamaah dan tadarus. Proses ini sejalan dengan konsep bahwa pendidikan karakter tidak cukup dengan perintah, tetapi harus disertai contoh nyata dari pendidik.

Tahap pengawasan dilakukan melalui pemantauan langsung di sekolah serta penggunaan jurnal kegiatan ibadah di rumah. Kepala sekolah menjelaskan bahwa jurnal tersebut digunakan agar aktivitas ibadah siswa di luar sekolah tetap terpantau oleh wali kelas dan orang tua. Mekanisme ini mengindikasikan keselarasan peran antara sekolah dan keluarga dalam membentuk kedisiplinan beribadah.

a. Analisis Bentuk Penanaman Karakter Disiplin Beribadah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penanaman karakter disiplin beribadah di SMPN 1 Barambai dilaksanakan melalui berbagai bentuk kegiatan terprogram, antara lain tadarus Al-Qur'an sebelum pembelajaran, salat Zuhur berjamaah, salat Dhuha berjamaah pada hari Sabtu, pembacaan wirid, tahlil, serta peringatan hari besar Islam. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh Kepala Sekolah bahwa program keagamaan meliputi literasi tadarus setiap pagi, salat Zuhur berjamaah, serta kegiatan Sabtu Takwa yang diisi dengan salat Dhuha, wirid, Yasin, dan tahlil bersama.

Bentuk kegiatan tersebut menunjukkan bahwa sekolah menggunakan pendekatan pembiasaan (*habituation*) atau model al-Ta'dib sebagai strategi utama. Guru PAI menegaskan bahwa metode yang paling dominan adalah pembiasaan, keteladanan, pemberian nasihat, serta penguatan nilai keagamaan. Temuan ini relevan dengan teori pendidikan karakter yang menyatakan bahwa disiplin beribadah akan terbentuk apabila dilakukan secara rutin, konsisten, dan didukung lingkungan yang religius.

Dari sudut pandang peserta didik, sebagian besar menyatakan bahwa kegiatan ibadah di sekolah dilakukan secara rutin dan mereka mengikutinya dengan cukup disiplin. Beberapa siswa mengungkapkan bahwa mereka terbiasa mengikuti salat berjamaah, tadarus, dan kegiatan wirid di sekolah. Hal ini menandakan bahwa bentuk penanaman yang diterapkan sekolah telah diterima oleh peserta didik sebagai bagian dari kebiasaan harian.

b. Analisis Peran Guru dan Pihak Sekolah

Keberhasilan penanaman karakter sangat dipengaruhi oleh peran seluruh warga sekolah. Guru PAI memiliki peran sentral sebagai pembimbing utama kegiatan ibadah. Wali kelas juga berperan aktif mengingatkan siswa, memantau kehadiran ibadah, serta memberikan motivasi. Temuan ini relevan dengan teori tujuan pendidikan islam yang menyatakan bahwa salah satu tujuan pendidikan Islam yaitu memberikan pemahaman kepada manusia tentang Pencipta alam semesta serta tata cara beribadah kepada-Nya.

Keteladanan menjadi faktor yang paling menonjol. Para wali kelas menyatakan bahwa guru selalu ikut salat berjamaah dan mendampingi tadarus sehingga siswa terdorong untuk meniru. Temuan ini menguatkan teori bahwa figur guru sebagai role model atau model keteladanan (*uswah*) merupakan kunci internalisasi nilai religius.

Dari sisi peserta didik, mereka mengakui bahwa contoh dan arahan guru menjadi motivasi utama untuk disiplin beribadah. Artinya, keberhasilan program tidak hanya bertumpu pada aturan, tetapi pada hubungan pedagogis antara guru dan siswa.

2. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat

a. Faktor Pendukung

Penelitian menemukan beberapa faktor pendukung utama:

1) Dukungan kebijakan sekolah

Program keagamaan merupakan kebijakan resmi sekolah dan didukung penuh oleh kepala sekolah serta seluruh guru .

3) Keteladanan guru

Guru terlibat langsung dalam ibadah bersama siswa sehingga tercipta budaya religius .

4) Fasilitas keagamaan

Tersedianya Al-Qur'an di setiap kelas dan tempat ibadah yang memadai mendukung kelancaran kegiatan.

3) Respon positif siswa

Mayoritas siswa menyatakan senang dan merasa terbiasa mengikuti kegiatan ibadah.

b. Faktor Penghambat

Beberapa hambatan yang ditemukan antara lain:

1) Kesadaran siswa yang belum stabil

Sebagian siswa mengaku masih memiliki kendala berupa rasa malas dan gangguan teman.

2) Latar belakang keluarga

Perbedaan kebiasaan ibadah di rumah mempengaruhi kedisiplinan siswa di sekolah.

3) Keterbatasan fasilitas tempat

Jumlah siswa yang banyak membuat mushala kurang menampung sehingga kegiatan dipindah ke aula. Hambatan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter memerlukan dukungan berkelanjutan dari keluarga dan lingkungan.

Pembiasaan ibadah di sekolah memberikan dampak nyata terhadap perubahan perilaku peserta didik. Guru PAI menilai terjadi peningkatan kedisiplinan dan tanggung jawab dalam beribadah. Para wali kelas juga mengamati bahwa siswa menjadi lebih teratur, lebih tenang secara emosional, dan memiliki kesadaran ketika mendengar azan. Peserta didik sendiri merasakan manfaat berupa ketenangan batin dan meningkatnya kedisiplinan, bahkan terbawa hingga di rumah. Hal ini membuktikan bahwa program sekolah tidak hanya berdampak pada aspek ritual, tetapi juga pembentukan kepribadian.

Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa penanaman karakter disiplin beribadah di SMPN 1 Barambai telah berjalan efektif melalui program pembiasaan yang terstruktur, keteladanan guru, pengawasan berkelanjutan, dan dukungan budaya religius sekolah. Temuan ini

menegaskan bahwa disiplin beribadah merupakan hasil dari proses pendidikan yang konsisten antara sekolah, guru, dan peserta didik.